

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasar data-data yang berhasil dihimpun dan dianalisis oleh penulis, dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Kesenian Buaya Putih ada sekitar tahun 1990-an namun sebelumnya bernama Buaya Mangap, asal-usul kesenian Buaya Mangap sendiri tidak diketahui secara pasti kapan, darimana, dan oleh siapa kesenian itu dibuat. Perubahan nama menjadi Buaya Putih yang sebelumnya bernama Buaya Mangap karena ingin memperhalus makna yang sebelumnya dianggap memiliki makna yang kurang baik. Perubahan nama Buaya Putih juga diiringi dengan perubahan pada bagian kepala dimana awalnya kepala buaya terbuat dari 2 pelapah rumbia (kirai) yang dibuat menyerupai kepala buaya lalu berubah menggunakan kayu randu yang di ukir dan dibentuk menyerupai kepala buaya alasan perubahan yang terjadi pada kepala buaya putih karena agar lebih menyerupai bentuk buaya asli sehingga menambah nilai estetis pada penampilannya.

Pemilihan nama Buaya Putih adalah hasil musyawarah tokoh masyarakat Curug Dahu dimana nama Buaya Putih memiliki makna yang lebih halus dan baik serta sesuai dengan fungsinya sebagai seni pertunjukkan dalam pesta pernikahan. Hewan Buaya yang menjadi simbol tidak ada legenda atau mitos dibalik pengambilan nama Buaya namun masyarakat setempat mengenal Buaya atau hewan yang hanya memiliki satu pasangan saja selama hidupnya, juga masyarakat setempat mengenal Buaya berdasarkan sifat alami hewan tersebut dalam habitatnya merupakan hewan yang bertanggung jawab, ketika bertelur buaya akan membuat sarang dan menempatkan telur-telurnya dalam tempat yang tersembunyi dan akan terus menjaga telur-telur tersebut sampai menetas, setelah menetas pun induk buaya akan terus menjaga anak-anak Buaya tersebut. Menurut narasumber pengantin diharapkan akan bertahan menjalin hubungan seumur hidupnya juga akan bertanggung jawab dengan pernikahan dan anak yang akan dilahirkannya nanti seperti Buaya yang dikenal masyarakat setempat. Nama Putih

pada kesenian Buaya Putih diambil karena warna Putih dikenal memiliki makna yang baik dan sesuai dengan fungsi sebagai seni pertunjukan dalam pesta pernikahan yang bermakna sakral, suci, jujur, seperti halnya warna putih yang dikenal masyarakat setempat bahwa warna putih melambangkan sesuatu hal yang sangat sakral, dan suci.

Pembahasan penelitian ini menitik beratkan pada properti Buaya Putih, sehingga masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini mengenai bentuk, proses dan teknik pembuatan serta unsur visual yang terkandung dalam properti Buaya Putih.

1. Bentuk, proses dan teknik pembuatan

Bentuk pembuatan buaya putih diadopsi dari bentuk hewan buaya pada umumnya dan besar-kecilnya ukuran disesuaikan dengan pesanan yang diminta oleh calon pengantin pria. Bentuk yang dibuat terlihat menghindari bentuk realistis dari bentuk hewan buaya, hal tersebut menunjukkan dalam pembuatannya mendapat pengaruh sangat kuat dari agama Islam. Namun bentuk yang diolah oleh pengrajin terlihat estetik meskipun para pengrajin tidak memiliki keahlian khusus. Proses dan teknik yang digunakan dalam pembuatan properti seni pertunjukan Buaya Putih masih menggunakan cara yang tradisional artinya masih menggunakan tangan dan alat-alat tradisional. Peralatan yang digunakan merupakan alat pertukangan yang sudah akrab dengan kehidupan masyarakat setempat seperti pisau, golok, gergaji, palu, paku dan pahat. Proses pembuatan dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan dari alam sekitar kampung Curug Dahu sampai dengan mengolah bahan-bahan tersebut menjadi kerangka buaya. Bahan-bahan yang digunakan seperti bambu, daun sirih, buah pinang, ijuk, pelepah rumbia, janur kuning dan kayu randu diambil dari alam lingkungan masyarakat kampung Curug Dahu. Dalam pembuatannya dilakukan oleh warga sekitar dengan sukarela dan bergotong-royong. Bentuk, proses dan teknik, pembuatan buaya putih merupakan refleksi keadaan masyarakat kampung Curug Dahu dan juga merupakan sarana pengikat hubungan masyarakat terutama budaya gotong-royong.

2. Makna yang terkandung dalam setiap unsur visual properti Buaya Putih

Kesenian Buaya Putih merupakan kesenian tradisional yang bernafaskan Islam yang tumbuh dan berkembang di kampung Curug Dahu. Hal ini terlihat dari bentuk-bentuk yang ditampilkan menghindari bentuk realistik dari bentuk hewan buaya pada umumnya. Bahan-bahan yang digunakan memiliki fungsi yang berguna untuk berbagai keperluan pernikahan, seperti daun sirih setelah digunakan dalam pembuatan properti buaya putih dapat dibagikan kepada ibu-ibu yang membantu memasak didapur pemilik pesta pernikahan. Daun sirih tersebut digunakan untuk menginan bersama dengan buah pinang. Ijuk dapat digunakan sebagai tali dan bahan pembuatan sapu serta bambu dan kayu untuk keperluan memasak. Selain itu bahan-bahan seperti ijuk, daun sirih, buah pinang, dan janur merupakan simbol dari harapan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Buaya Putih selain sebagai simbol dalam seni pertunjukkan pernikahan, juga sebagai properti dan alat untuk membawa seserahan pernikahan. Buaya Putih juga merupakan simbol kedudukan sosial terlihat dari besar kecilnya Buaya Putih dan banyaknya bahan seserahan menyimbolkan status mempelai laki-laki. Warna yang terdapat dalam setiap bahan, memiliki perlambangan dan makna khusus seperti warna putih, melambangkan kesucian, kemurnian dan sakral. Begitu juga dengan warna-warna seperti kuning pada janur melambangkan keagungan, warna hijau pada bambu dan daun sirih, melambangkan kesuburan dan warna hitam pada ijuk, melambangkan kerahasiaan serta merah atau jingga pada buah pinang, memberi kesan hidup, segar dan semangat.

B. SARAN

Fungsi seni tradisi yang selama ini sudah mengalami pergeseran hendaknya disikapi dengan kearifan bersama oleh seluruh pihak. Berdasarkan hasil dan pengamatan selama penelitian di lapangan, ada beberapa saran dan masukan dimana sebagai generasi muda dan penerus bangsa akan terus menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sebagai kekayaan dan kebanggaan. Selain itu peneliti berharap kesenian Buaya Putih dapat diangkat dan di publikasikan untuk dikenal masyarakat luas.

Dengan demikian, peneliti akan memberikan saran dan masukan kepada pihak-pihak tertentu yang terkait, diantaranya :

1. Bagi pengrajin Buaya Putih hendaknya terus berusaha untuk terus mengembangkan kemampuannya dan mewariskan pengetahuan dalam proses pembuatan Buaya Putih kepada generasi muda, serta mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam proses pembuatannya seperti dengan tetap mempertahankan bahan-bahan alami yang digunakan serta budaya gotong-royong yang ada didalamnya. Membuat miniatur Buaya Putih sebagai cinderamata yang bernilai ekonomi dan sebagai alat untuk mengenalkan kesenian Buaya Putih.
2. Bagi dunia Pendidikan, baik sekolah maupun lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kesenian Buaya Putih dapat menjadi studi banding terhadap kesenian yang tersebar di Indonesia, serta menjadi informasi dan bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi Masyarakat setempat agar meningkatkan rasa kepedulian dengan mengelola dan melestarikan serta bangga akan kesenian tradisional Buaya Putih sebagai warisan leluhur.
4. Bagi Pemerintah kabupaten Serang khususnya, serta umumnya instansi-instansi terkait untuk memperhatikan keberadaan kesenian tradisional, karena selain sebagai identitas yang memiliki nilai luhur kesenian tradisional dapat menjadi daya tarik wisata yang tentu dapat berdampak pada sektor perekonomian, dan sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiati. (1992). *Seri Penerbitan Sejarah Peradaban Manusia Zaman Banten* (Cetakan Pertama). Jakarta : Multiguna.
- Aryo, S. (2009). *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Darmaprawira W.A, Sulasmi. (2002). *WARNA Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: ITB.
- Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Serang. (2009). *Profil Seni Budaya Banten*. Serang: Dinas Kebudayaan Kabupaten Serang
- Irawan, B. & Tamara, P. (2013). *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Griya Kreasi
- Kartika, D.S. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi 2009). Jakarta : Rineka Cipta.
- Krisnanto, S. *et al.* (2009). *Seni Kriya dan Kearifan Lokal. Dalam Lintasan Ruang dan Waktu. Tanda Mata Untuk Prof. Drs. Gustami, SU.* (Cetakan 1). Yogyakarta: B.I.D ISI Yogyakarta.
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, T.R. (2012). *Metodologi penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sachari, A. (2005). *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta : Erlangga.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanyoto, E.S. (2009) *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain* (Edisi kedua). Yogyakarta: Jalasutra
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Warsono. *Et al.*(2003). *Bunga Rampai Kajian Seni Rupa. Dalam Kenangan Purnatugas Prof. Drs. Suwaji Bastomi* (Edisi 1). Semarang: Unnes Pers.

Internet :

Sape'i, I. (2012). *Kesenian Tradisional Buaya Putih Padarincang*, [Online].

Tersedia : <http://buayaputih-enday.blogspot.com/2012/06/kesenian-tradisional-buaya-putih.html> [2 januari 2013]

Yudoseputro, W. (1983) *Seni Kerajinan Indonesia. Untuk SMIK*. (Edisi Pertama). ... Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

....(2011). *Era Kesultanan*, [Online]. Tersedia : <http://www.bantenprov.go.id/read/article-detail/era-kesultanan/94/era-kesultanan.html> [2 januari 2013]

....(2011). *Sejarah Serang Banten*, [Online]. Tersedia: http://serangkab.go.id/profil_kabu-paten/sejarah. [2 januari 2013]

